

**PERAN PENYULUH DALAM PENGEMBANGAN USAHA
SAPI PERAH DI DESA GUNUNG PERAK KECAMATAN
SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI**

MUH. ALBAR J
105960060210



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

**PERAN PENYULUH DALAM PENGEMBANGAN USAHA
SAPI PERAH DI DESA GUNUNG PERAK KECAMATAN
SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI**

MUH. ALBAR J
105960060210



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Sapi Perah Di
Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten
Sinjai

Nama : Muh. Albar J

Stambuk : 105960060210

Konsentrasi : Penyuluh

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Disetujui

Pembimbing I

Amruddin, S.Pt., M.Si.

Pembimbing II

Syarif, SP., M.Si.

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Safah Molla, M.M.

Ketua Prodi Agribisnis

Amruddin, S.Pt., M.Si.

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Sapi Perah Di
Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten
Sinjai

Nama : Muh. Albar J

Stambuk : 105960060210

Konsentrasi : Penyuluh

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Nama

Tanda Tangan

1. Amruddin, S.Pt., M.Si.
Ketua Sidang

2. Syafir, SP., M.Si
Sekretaris

3. Dr. Sri Mardiyati, SP., MP
Anggota

4. Sitti Arwati, SP., M.Si
Anggota

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, Januari 2016

Muh.Albar j

105960060210

ABSTRAK

MUH.ALBAR J. 105960060210. Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dibimbing oleh AMRUDDIN dan SYATIR

Penelitian ini dilakukan pada awal bulan November sampai dengan Desember 2015 yang bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh dalam pengembangan usaha sapi perah di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

Pengambilan populasi dalam penelitian ini adalah 112. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. dari jumlah peternak tersebut saya mengambil 25% peternak yang menghasilkan 28 peternak untuk menjadi sampel. Analisa data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh peternakan dalam pengembangan tiga metode penyuluhan yaitu metode perorangan sudah masuk dalam kategori sedang dengan kategori nilai 1,85, dan melalui metode perkelompok dapat dikatakan dalam kategori rendah dengan kategori nilai 1,32. sedangkan pada metode massal dapat dikatakan dalam kategori rendah dengan kategori nilai 1,12. Dari data tersebut dapat diketahui tingkat efektivitas ketiga metode penyuluhan yang diterapkan penyuluh, bahwa peran penyuluh dengan metode penyuluhan secara perorangan sudah efektif di terapkan untuk peternak di desa gunung perak dalam pengembangan usaha sapi perah dan penerapan metode kelompok serta metode massal masih harus ditingkatkan disebabkan tingkat efektivitas metode tersebut masih rendah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Amruddin, S.Pt.,M.Si selaku pembimbing I dan Syatir, SP.,M.Si, selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak Ir. Saleh Molla, M.M selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Jaharuddin dan Ibunda Saturi, dan kakak-kakakku tercinta Nurmiati, Muh Ansar J, Firnawati J, dan segenap keluarga yang

senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kabupaten Sinjai khususnya kepala Desa Gunung Perak beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Januari 2016

MUH.ALBAR J

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sapi Perah	6
2.2 Pengertian Penyuluh.....	8
2.3 Peran Penyuluh.....	10
2.4 Tugas Pokok Penyuluh Peternakan	12
2.5 Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah.....	12
2.6 Pengertian Metode Penyuluhan Pertanian	15
2.6.1 Metode Berdasarkan Pendekatan Perorangan	16
2.6.2 Metode Berdasarkan Pendekatan Kelompok.....	17
2.6.3 Metode Berdasarkan Pendekatan Massal.....	18
2.7 Efektifitas Metode Penyuluhan	19

2.8 Kerangka Pikir	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu penelitian.....	22
3.2 Teknik Penentuan Sampel	22
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis Data	24
3.6 Defenisi Operasional	25
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Kondisi Geografis	26
4.2 Potensi Sumber Daya Alam.....	28
4.3 Potensi Sumber Daya Manusia.....	29
4.4 Sarana dan Prasarana	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identitas Responden	34
5.2 Peran Penyuluh	39
5.3 Tingkat Efektifitas Penyuluh Dalam Penerapan Metode Peyuluhan	53
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	58
6.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61
RIWATAY HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Penduduk di Desa Gunung Perak.....	27
2.	Luas Lahan di Desa Gunung Perak.....	28
3.	Potensi Sumber Daya Manusia.....	29
4.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	29
5.	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	30
6.	Sarana Pendidikan di Desa Gunung Perak.....	31
7.	Sarana Perekonomian di Desa Gunung Perak.....	32
8.	Sarana Sosial Budaya dan Pariwisata.....	33
9.	Identitas Responden Sapi Perah di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.....	34
10.	Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.....	35
11.	Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.....	36
12.	Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.....	37
13.	Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Luas Lahan di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.....	38
14.	Pertanyaan Yang Muncul Pada Metode Perorangan.....	41
15.	Pertanyaan Yang Muncul Pada Metode Penyuluhan Kelompok....	44
16.	Pertanyaan Yang Muncul Pada Metode Penyuluhan Massal.....	48
17.	Uraian materi penyuluhan perorangan.....	54
18.	Uraian materi penyuluhan dengan penyuluhan kelompok.....	55
19.	Uraian untuk mengukur tingkat efektivitas metode penyuluhan massal	56

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Koesioner Penelitian Tentang Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinja	61
2.	Peta Lokasi Penelitian Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai	64
3.	Identitas Respoden Pada Peran Penyuluh Terhadap Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai	65
4.	Hasil Tabulasi Metode Penyuluhan	66
5.	Dokumentasi Penelitian Usaha Sapi Perah	67



I. PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berpeluang besar untuk dapat dikembangkan, Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk hidup memerlukan energi untuk beraktivitas, energi bisa didapatkan dengan mengkonsumsi produk hasil hewan. Hal ini membuat masyarakat cenderung lebih meningkatkan konsumsi pangan yang mengandung gizi tinggi. Salah satu produk pangan yang terus mengalami peningkatan permintaan setiap tahunnya adalah susu, Susu merupakan salah satu hasil produksi dari peternakan yang mengandung zat gizi yang bernilai tinggi. Susu diyakini memiliki banyak manfaat bagi tubuh. Manfaat susu bagi tubuh antara lain dalam kehidupan masyarakat dari segala lapisan umur untuk menjaga pertumbuhan kesehatan dan kecerdasan berpikir. Susu begitu amat penting, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk membangun suatu bangsa yang cerdas dan sehat, penyediaan susu bagi masyarakat merupakan hal mutlak dan untuk memajukan peternakan di Indonesia diperlukan peran dari pihak-pihak terkait, antara lain pemerintah, peternak ataupun lembaga-lembaga yang berhubungan dengan peternakan.

Penyuluh sebagai bagian dari sistem pendidikan yang sifatnya non formal akan memberikan penguatan kepada para peternak, agar peternak untuk mengubah perilakunya ke arah yang di harapkan sehingga pengetahuan akan lebih positif terhadap perubahan dan penerimaan motivasi, dan akan lebih terampil di dalam melaksanakan usaha ternaknya.

Kegiatan penyuluhan merupakan aktivitas dari suatu kegiatan proses pembelajaran. Di sinilah peran penyuluh sebagai seorang yang diberi tanggung jawab di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi peternak, Hal ini dikarenakan penyuluh harus dapat menumbuhkan motivasi pada peternak untuk mau dan terlibat di dalam kegiatan pembelajaran.

Berhasilnya pembangunan tidak hanya tergantung kepada program maupun peran aparat pemerintahan, tetapi ditentukan juga oleh peran pelaku-pelaku pembangunan dalam hal ini adalah peternak. Sebagai pelaku pembangunan, mereka dituntut untuk dapat memberi kontribusi yang berarti melalui kreativitas dan partisipasi aktif.

Penyuluhan sebagai proses bimbingan dan pendidikan nonformal bagi peternak memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan di sub sektor peternakan. Penyuluhan berperan untuk menyampaikan informasi terbaru tentang inovasi di bidang peternakan. Penyuluh berkewajiban untuk membantu peternak yang mengalami masalah di lapangan, membimbing peternak dan sebagai sumber informasi bagi peternak. Penyuluh dapat menerapkan berbagai metode penyuluhan agar dapat menyampaikan materi kepada peternak, metode yang dapat dilakukan penyuluh dalam penyampaian materi kepada peternak ada tiga metode yaitu metode penyuluhan perorangan, metode penyuluhan kelompok, dan metode penyuluhan massal.

Sektor peternakan sangatlah memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan, bahkan dapat memicu pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Pembangunan pertanian/peternakan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih

besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan peluang usaha. Untuk itu diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas Sehingga peternak dan pelaku usaha akan mampu membangun Usaha ternak sapi perah yang berdaya guna dan berdaya saing Salah satunya adalah melalui kegiatan penyuluhan peternakan.

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menjadi gerbang emas di sektor peternakan, dengan dikembangkannya sapi perah sejak tahun 2000 di Kecamatan Sinjai Barat. Kecamatan Sinjai Barat merupakan wilayah yang mempunyai iklim yang sejuk dan memungkinkan untuk jenis tersebut dikembangkan, hal ini dapat dilihat dari populasi ternak yang setiap tahun bertambah dan akan terus meningkat jika dibarengi dengan kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi dan metode terbaru dalam pengembangan sapi perah agar peningkatan produksi peternak dapat maksimal. peternakan yang dapat berkembang membutuhkan peran penyuluh dalam penerapan teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan pengetahuan peternak sehingga menghasilkan kualitas ternak yang bersaing. Oleh karena itu, dinas peternakan kabupaten Sinjai berusaha untuk megembangkan dan meningkatkan hasil produksi dengan menyediakan sarana dan prasarana diantaranya pabrik pakan dan pabrik pengelolaan susu serta tempat pemeliharaan.

Masih kurangnya minat warga untuk beternak di sinjai barat sehingga di harapkan kepada penyuluh agar dapat membantu warga agar lebih memahami dan termotivasi untuk meningkatkan usaha sapi perah dan dapat menjadikan usaha sapi

perah sebagai usaha utama masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan peternak di karenakan sinjai barat adalah tempat yang sangat baik untuk pengembangan ternak di samping pertanian dan fasilitas dari pemerintah dapat digunakan semaksimal mungkin untuk menunjang pengembangan usaha sapi perah di sinjai barat sehingga populasi sapi perah yang berjumlah 283 ekor dapat meningkat setiap tahunnya sehingga hasil produksi sapi perah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Selain hal tersebut, dalam pengembangan usaha sapi perah di daerah Sinjai terkhusus di kecamatan Sinjai Barat telah didirikan pabrik Susu Sinjai (Susin) yang akan melakukan pengolahan susu hasil dari peternakan sapi perah yang dilakukan oleh masyarakat peternak di kecamatan Sinjai Barat sebelum dipasarkan sehingga memungkinkan penghasilan masyarakat peternak dapat bertambah sebagai pendapatan sampingan selain pendapatan utama yakni sebagai petani. Atas dasar tersebut maka peran penyuluh sangat dibutuhkan untuk pengembangan sapi perah di Kabupaten Sinjai, untuk menunjang keberhasilan pengembangan usaha sapi perah di kecamatan sinjai barat sangat diperlukan peran penyuluh yang maksimal dalam memberikan informasi, motivasi dan dorongan kepada peternakan agar masalah masalah peternakan dapat diselesaikan dan peternakan sapi perah di desa gunung perak semakin berkembang serta dapat dilirik lagi oleh warga agar kelompok sapi perah semakin bertambah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas yakni Bagaimanakah peran dan metode penyuluh dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten sinjai?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui keberhasilan peran penyuluh dan penerapan metode penyuluhan dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten sinjai.

Kegunaan penelitian yang digunakan adalah kegunaan secara ilmiah dan kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

- a. Kegunaan secara ilmiah yaitu yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan mampu memberikan informasi baru.
- b. Manfaat secara praktis adalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pengetahuan penulis sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang di dapat penulis di bangku kuliah.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Perah

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% (45-55%) kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili Bovidae. seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan anoa. Domestikasi sapi mulai dilakukan sekitar 400 tahun SM. Sapi diperkirakan berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, Afrika dan seluruh wilayah Asia (Rochadi, 2010).

Sentra peternakan sapi di dunia berada di negara Eropa (Skotlandia, Inggris, Denmark, Perancis, Switzerland, Belanda, Italia), Amerika, Australia, Afrika dan Asia (India dan Pakistan). Secara garis besar, bangsa-bangsa sapi (*Bos*) yang terdapat di dunia ada dua, yaitu (1) kelompok yang berasal dari sapi Zebu (*Bos indicus*) atau jenis sapi yang berpuncuk, yang berasal dan tersebar di daerah tropis serta (2) kelompok dari *Bos primigenius*, yang tersebar di daerah sub tropis atau lebih dikenal dengan *Bos Taurus* (Didin, 2010).

Sangat dominan dibanding ternak perah lainnya. Salah satu bangsa sapi perah yang terkenal adalah sapi perah Fries Holland (FH). Sapi FH berasal propinsi Belanda Utara dan propinsi Friesland Barat, sehingga sapi bangsa ini memiliki nama resmi Fries Holland dan sering disebut Holstein atau Friesian saja. Bangsa sapi FH terbentuk dari nenek moyang sapi liar *Bos (Taurus) typicus primigenius* yang ditemukan di Belanda sekitar 2000 tahun yang lalu (Williamson dan Payne, 1993).

Sapi FH, di Amerika Serikat disebut Holstein Friesian atau disingkat Holstein, sedangkan di Eropa disebut Friesian. Bobot badan sapi betina dewasa yang ideal adalah 628 kg, sedangkan sapi jantan dewasa bobotnya 1000 kg. Sapi FH merupakan jenis sapi perah dengan kemampuan produksi susu tertinggi dengan kadar lemak lebih rendah dibandingkan bangsa sapi perah lainnya. Sapi FH memiliki komposisi susu: Air 88.01%, Protein 3.15%, Lemak 3.45%, Laktosa 4.65%, Abu 0.68%, Bahan Kering 11.93%. Produksi sapi perah FH di negara asalnya mencapai 6000-8000 kg/ekor/laktasi, di Inggris sekitar 35% dari total populasi sapi perah dapat mencapai 8069 kg/ekor/laktasi dan Amerika Serikat 7245 kg/laktasi (Sudono, 2003) Jenis sapi perah unggul dan paling banyak dipelihara adalah sapi *Shorhorn* (dari Inggris), *Friesian Holstein* (dari Belanda), *Yersey* (dari selat Channel antara Inggris dan Perancis), *Brown Swiss* (dari Switzerland), *Red Danish* (dari Denmark) dan *Droughtmaster* (dari Australia). Secara umum, sapi perah merupakan penghasil susu yang Secara umum sapi FH mempunyai karakteristik yang berbeda dengan jenis sapi lainnya yaitu :

- 1) Bulunya berwarna hitam dengan bercak putih.
- 2) Bulu pada ujung ekor berwarna putih.
- 3) Bulu bagian bawah dari *carpus* (bagian kaki) berwarna putih atau hitam dari atas ke bawah.
- 4) Mempunyai ambing yang kuat dan besar.
- 5) Kepala panjang dan sempit dengan tanduk pendek dan menjurus ke depan.
- 6) Pada jenis Brown Holstein, bulunya berwarna coklat atau merah dengan putih.

- 7) Sifatnya tenang dan jinak
- 8) Mudah beradaptasi
- 9) Bobot tubuh betina dapat mencapai ± 700 kg
- 10) Produksi susu dapat mencapai ± 5.500 lt/masa laktasi (20 ltr/hari)

Sapi perah FH masuk ke Indonesia dibawa oleh Hindia Belanda pada tahun 1891-1893 dengan tujuan meningkatkan kualitas sapi perah lokal. Perbaikan mutu genetik sapi ini dengan jalan menyilangkannya dengan sapi *Red Deen*. Persilangan lain yaitu antara sapi lokal (peranakan *Ongole*) dengan sapi perah *Frisian Holstein* diperoleh sapi perah jenis baru yang sesuai dengan iklim dan kondisi di Indonesia. Sapi perah FH murni telah ada di Jawa Barat sejak tahun 1900, tepatnya di daerah Cisarua dan Lembang. Dari kedua daerah sapi perah FH kemudian menyebar ke beberapa daerah di Jawa Barat (Peni S. & Hardjosworo 1987).

2.2 Pengertian Penyuluh

Penyuluh adalah orang yang memberikan dorongan kepada masyarakat agar mau mengubah cara berfikirnya dan cara hidupnya yang lama dengan cara yang baru melalui proses penyebaran informasi seperti pelatihan, kursus, kunjungan yang berkaitan dengan perubahan dan perbaikan cara-cara berusahatani/berternak, usaha peningkatan produktivitas pendapatan peternak serta perbaikan kesejahteraan keluarga peternak atau masyarakat.

Penyuluhan menurut Van Den Ban (1999), diartikan sebagai keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan

membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Pendidikan penyuluhan adalah ilmu yang berorientasi keputusan tetapi juga berlaku pada ilmu sosial berorientasi pada kesimpulan. Ilmu ini mendukung keputusan strategi yang harus diambil dalam organisasi penyuluhan. Penyuluhan juga dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kebijakan, hanya jika sejalan dengan kepentingan pemerintah atau organisasi yang mendanai jasa penyuluhan guna mencapai tujuan petani.

Penyuluhan adalah sistem pendidikan luar sekolah di mana orang dewasa dan pemuda belajar dengan mengerjakan. Penyuluhan adalah hubungan kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, yang menyediakan pelayanan dan pendidikan terencana untuk menemukan kebutuhan masyarakat. Pendidikan penyuluhan adalah ilmu perilaku terapan, pengetahuan yang diterapkan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan di kompleks perilaku manusia biasanya melalui berbagai strategi dan program perubahan dengan menerapkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru.

Pengertian penyuluhan pertanian menurut rumusan UU No.16/2006 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi peternak/petani melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak dan sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian Djarijah (1996).

Departemen Pertanian Republik Indonesia mendefinisikan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan peternak dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama melalui pendidikan non formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi petani dan keluarganya, agar mereka dinamis dan berkemampuan untuk memperbaiki kehidupannya dengan kekuatan sendiri sehingga mampu mewujudkan agribisnis yang sejahtera (Departemen Pertanian, 2003).

2.3 Peran Penyuluh

Penyuluh peternakan adalah orang yang mengembang tugas memberikan dorongan kepada peternak agar mau mengubah cara befikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi peternakan/pertanian yang lebih maju. Dengan demikian seorang penyuluh peternakan/pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan:

- a) Sebagai Fasilitator artinya penyuluh memberikan fasilitas atau kemudahan.
- b) Sebagai Mediator artinya penyuluh menghubungkan lembaga pemerintah atau lembaga penyuluhan dengan sasaran.
- c) Sebagai Dinamisator artinya penyuluh Orang yang dapat menimbulkan (menjadikan) dinamis

Menurut Puspadi (2010) untuk mentransfer teknologi yang berada di stasiun-stasiun penelitian kepada para petani diperlukan seorang petugas yang namanya penyuluh pertanian. Dengan demikian, tugas utama penyuluh pertanian saat itu adalah mentransfer teknologi melalui berbagai kegiatan seperti mengunjungi peternak, latihan dan demonstrasi. Bahasa populernya tugas penyuluh pertanian untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar mau menerapkan teknologi yang direkomendasikan oleh pemerintah.

Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (peternak) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktifitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Memberdayakan peternak dan keluarganya melalui penyelenggaraan penyuluh peternakan, bertujuan untuk mencapai peternak yang tangguh sebagai salah satu komponen untuk membangun peternakan yang maju, efisien dan tangguh sehingga terwujudnya masyarakat yang sejahtera menurut Djarijah. (1996)

Penyebaran informasi tentang teknologi baru merupakan hal yang penting sehingga petani dapat menggunakan perkembangan pertanian terkini. Tetapi dalam pelaksanaannya, ada jurang pemisah antara temuan penelitian dan kebutuhan petani. Agar teknologi tersebut dapat sukses menyebar di kalangan petani maka sebaiknya teknologi tersebut memberikan tujuan yang berguna bagi pengguna akhirnya. Institusi yang menjembatani jurang pemisah antara petani dan para peneliti dalam bidang pertanian adalah layanan penyuluhan pertanian.

2.4 Tugas Pokok Penyuluh Peternakan

Sistem kerja penyuluhan peternakan dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya sebagai penyuluh peternakan baik berhadapan langsung dengan khalayak sasaran (peternak) maupun unsur-unsur pendukung lainnya seperti aspirasi peternak dan keluarganya, kebijaksanaan pembangunan peternak, program penyuluhan peternak, sumber informasi teknologi, inovasi sosial ekonomi serta pendekatan metode, teknik penyuluhan peternakan harus mampu menampilkan kelangsungan proses belajar-mengajar yang dilandasi dengan interaksi, komunikasi dan penampilan berbagai aspirasi dalam kegiatan peternakan Adjid (1994). Untuk itu diperlukan sistem penyuluhan yang partisipatif, dengan komitmen bekerja berdasarkan kebutuhan peternak dalam rangka mengembangkan usaha sapi perah.

2.5 Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya

untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan serta teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18, 2002).

pengembangan usaha adalah tugas dan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan tentang strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha Harrisfadilah (2012).

Berbagai faktor kendala yang mempengaruhi perkembangan peternakan adalah faktor ekologis, biologis dan sosial ekonomis. Faktor ekologis termasuk keadaan tanah dan iklim, faktor biologis meliputi genotip ternak (produksi dan sifat-sifat adaptasi), pakan ternak (termasuk air) dan kesehatan ternak (penyakit dan parasit). Faktor sosial ekonomis termasuk ketersediaan tenaga kerja dan keterampilan pelaku-pelaku peternakan, kesukaan konsumen dan pendapatannya, ketersediaan modal, kebijaksanaan perdagangan dan harga serta penguasaan tanah.

Besarnya peranan masing-masing faktor tidak sama untuk semua lokasi, daerah atau wilayah. Keadaan yang terbaik adalah bila faktor-faktor tersebut sangat mendukung perkembangan peternakan. Kemampuan untuk mengubah faktor ekologisnya umumnya terbatas. Misalnya iklim, demikian pula dengan tanah dan bahkan sampai batas-batas tertentu terhadap keadaan pakan. Kendala-kendala biologis dan sosial ekonomi lebih memungkinkan untuk dapat mengubahnya atau mengatasinya. Karena kemampuan yang terbatas maka untuk setiap keadaan harus dapat memilih bentuk usaha dan metode produksi yang sesuai dengan keadaan yang bersangkutan.

Dengan adanya pertambahan jumlah penduduk yang terus menerus maka kebutuhan protein hewani akan meningkat pula. Ini berarti akan mendorong masyarakat untuk memajukan usaha peternakan. Pengembangan usaha peternakan sapi perah dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- a. Dengan memperluas daerah peternakan. Usaha ini dapat dilakukan di tempat-tempat atau daerah-daerah yang cocok untuk daerah peternakan. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah padang rumput tempat penggembalaan ternak.
- b. Mengembangkan usaha ternak kurungan. Dengan berkembangnya usaha ternak kurungan, perlu dibarengi dengan usaha memperluas kebun-kebun rumput. Dengan demikian persediaan rumput untuk makanan ternak dapat terpenuhi.
- c. Dengan menggunakan bibit-bibit ternak jenis unggul. Bibit ternak jenis unggul dapat memberikan hasil yang lebih baik.
- d. Dengan menjaga kesehatan ternak. Dengan menjaga kesehatan ternak secara kontinyu maka kemungkinan angka kematian ternak akan menurun.
- e. Dengan meningkatkan usaha bimbingan dan penyuluhan kepada para peternak.
- f. Usaha melaksanakan penyuluhan kepada para peternak bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang cara-cara beternak yang baik kepada peternak dengan melalui bimbingan dan penyuluhan diharapkan usaha peternakan dapat berkembang lebih pesat lagi.
- g. Pengembangan pakan ternak yaitu dengan melanjutkan usaha pembibitan hijauan, penanganan hijauan unggul, memanfaatkan hasil limbah pertanian dan teknologi

pengawetan pakan, sehingga ketersediaan baik kuantitas maupun kualitas pakan ternak dapat terjamin sepanjang tahun.

2.6 Pengertian Metode Penyuluhan Pertanian

Metode penyuluhan pertanian merupakan cara penyampaian materi penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup.

Metode penyuluhan pertanian erat kaitannya dengan metode belajar orang dewasa Penyuluh, yang menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik, pengajar dan pendorong, selalu berhubungan dengan sasaran penyuluhan yang biasanya adalah para petani, peternak, dan nelayan dewasa. Menurut Mardikanto (1993), sebagai suatu proses pendidikan, maka keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami dan dilakukan oleh sasaran penyuluhan. Dalam pelaksanaan penyuluhan, pemahaman proses belajar pada orang dewasa serta prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang penyuluh dalam menjalankan tugasnya menjadi sangat penting peranannya karena dapat membantu penyuluh dalam mencapai tujuan penyuluhan yang telah ditentukannya.

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), pilihan seorang agen penyuluhan terhadap satu metode atau teknik penyuluhan sangat tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapainya dan situasi kerjanya. Karena beragamnya metode penyuluhan

yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan, maka perlu diketahui penggolongan metode penyuluhan menurut jumlah sasaran yang hendak dicapai. Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode terbagi menjadi tiga yakni metode berdasarkan pendekatan perorangan, kelompok, dan massal.

2.6.1 Metode Berdasarkan Pendekatan Perorangan

Dalam metode ini, penyuluh berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan sasarannya secara perorangan. Metode perorangan menurut Kartasaputra (Setiana, 2005), sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Adapun jika dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang efektif karena terbatasnya jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Metode pendekatan individu akan lebih tepat digunakan dalam mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh ataupun pada golongan petani atau peternak yang menjadi panutan masyarakat setempat.

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), metode pendekatan perorangan pada hakikatnya adalah paling efektif dan intensif dibanding metode lainnya, namun karena berbagai kelemahan di dalamnya, maka pendekatan ini jarang diterapkan pada program-program penyuluhan yang membutuhkan waktu yang relatif cepat. Dalam hal ini para penyuluh berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan sasaran secara perorangan. Contohnya :

- a. Kunjungan ke rumah petani, atau pun petani berkunjung kerumah penyuluh dan kantor.

- b. Surat menyurat secara perorangan.
- c. Demonstrasi.
- d. Belajar perorangan, belajar praktek.
- e. Hubungan telepon

2.6.2 Metode Berdasarkan Pendekatan Kelompok

Dalam metode pendekatan kelompok, penyuluh berhubungan dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Metode pendekatan kelompok menurut Kartasaputra (Setiana, 2005) cukup efektif, dikarenakan petani atau peternak dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama. Dalam pendekatan kelompok banyak manfaat yang dapat diambil, di samping dari transfer teknologi informasi juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan.

Metode kelompok pada umumnya berdaya guna dan berhasil guna tinggi. Metode ini lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya. Dalam hal ini penyuluh berhubungan dengan kelompok sasaran Contohnya :

- a. pertemuan (contoh : di rumah, di saung, di balai desa, dan lain-lain).
- b. Perlombaan.
- c. Demonstrasi cara/hasil.
- d. Kursus tani.
- e. Musyawarah/diskusi kelompok/temu karya.

- f. Karyawisata.
- g. Hari lapangan petani (farm field day).

Ciri khusus metode kelompok :

- a. Menjangkau lebih banyak sasaran
- b. Penyatuan pengalaman peternak
- c. Memperkuat pembentukan sikap petani
- d. Pertemuan dapat diulang
- e. Keterlibatan petani bisa lebih aktif

2.6.3 Metode Berdasarkan Pendekatan Massal

Metode pendekatan massal Sesuai dengan namanya, metode ini dapat menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak. Dipandang dari segi penyampaian informasi, metode ini cukup baik, namun terbatas hanya dapat menimbulkan kesadaran dan keingintahuan semata. Hal ini disebabkan karena pemberi dan penerima pesan cenderung mengalami proses selektif saat menggunakan media massa sehingga pesan yang diampaikan mengalami distorsi (Van den Ban dan Hawkins, 1999). Termasuk dalam metode pendekatan massal antara lain adalah rapat umum, siaran radio, kampanye, pemutaran film, penyebaran leaflet, folder atau poster, surat kabar, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penyuluh menyampaikan pesannya secara langsung maupun tidak langsung kepada sasaran dengan jumlah banyak secara sekaligus.

Contohnya :

- a. Rapat (pertemuan umum)

- b. Siaran pedesaan melalui Radio/TV
- c. Pemuatan film/slide
- d. Penyebaran bahan tulisan : (brosur, leaflet, folder, booklet dan sebgainya)
- e. Pemasangan Foster dan Spanduk
- f. Pertunjukan Kesenian

Beragamnya metode penyuluhan bukan berarti kita harus memilih yang paling baik dari sekian metode yang ada, tetapi bagaimana metode tersebut cocok atau sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penyuluhan.

2.7 Efektivitas Metode Penyuluhan

Efektivitas metode penyuluhan adalah seberapa baik penerapan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan keberhasilan. Efektivitas metode penyuluhan perlu menggunakan metode, teknik dan alat bantu penyuluhan yang tepat guna, sehingga sasaran dapat mendengar, melihat dan merasakan atau melaksanakan contoh-contoh yang diperagakan (menurut rivanto). tingkat efektivitas suatu metode dapat dilihat dari keberhasilan suatu metode penyuluhan dalam penyampaian materi yang dapat dimengerti dan di pahami dengan mudah. dalam penyampaian materi dari penyuluh ke peternak merupakan bagian dari sistem pembangunan peternakan yang merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan peternak secara persuasif edukatif dan dilakukan dengan menerapkan prinsip – prinsip penyuluhan partisipatif. Menurut adjid 1995 tumbuh kembangnya metode kelompok penyuluhana sebagai usaha dalam pengelolaan/pengembangan usaha peternakan akan meningkatkan efisiensi sebagai akibat adanya kerja sama.. Pemilihan metode atau cara pendekatan yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan

metode penyuluhan, sehingga para penyulu harus memilih dan menentukan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peternak, agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan oleh peternak (Sugarda, 1980).

Efektivitas metode adalah tingkat keberhasilan suatu metode penyuluhan untuk menyampaikan materi yang dapat di pahami oleh peternak sehingga penerapan dan penyampaian materi dapat dengan mudah di pahami dan di sampaikan ke peternak. Efektivitas suatu metode dapat dilihat dari tingkat keberhasilan metode tersebut dalam penyampaian dan penerapan materi yang sangat mudah untuk peternak, sehingga peternakpun lebih berkembang lagi dalam usaha peternakan sapi perah. Suatu metode penyuluhan efektif apa bila metode itu dapat diterima dan bermanfaat untuk peternak dalam mengembangkan usaha sapi perah.

2.8 Kerangka Berpikir

Keberhasilan peternak dalam usaha peternakan sapi perah salah satunya ditentukan oleh peran penyuluh peternakan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan, motivasi, sikap, keterampilan, motivasi, jarak tempat tinggal dan fasilitas penyuluh itu sendiri. Selain faktor-faktor tersebut, ada faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian yaitu fasilitas dan jarak tempat tinggal.

Penyuluh pertanian yang memiliki pengetahuan, keterampilan, motivasi, sikap yang positif akan mampu meningkatkan peran penyuluh pertanian yang pada akhirnya keberhasilan peternak dalam usaha peternakan sapi perah diharapkan akan tercapai. Penyuluh pertanian yang memiliki fasilitas yang lengkap akan memperlancar atau mempermudah pelaksanaan penyuluhan pengembangan usaha peternakan sapi perah.

Penyuluh pertanian yang memiliki jarak tempat tinggal yang dekat akan mampu melaksanakan komunikasi dan kunjungan kepada peternak sapi perah.

Adapun kerangka pikirnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema kerangka pikir peran penyuluh dalam pengembangan usaha sapi perah di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2015

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Jumlah peternak yang terdapat di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai terdapat 112 peternak, dari jumlah peternak tersebut saya mengambil 25% peternak yang menghasilkan 28 responden.

Menurut Arikunto (2002), penentuan pengambilan sampel dilakukan dengan cara yaitu Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan nanti dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui catatan-catatan atau laporan yang ada di Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Peternakan, dan Kehutanan serta Dinas Peternakan Kabupaten sinjai atau sumber lain yang dapat dipercaya.

Data primer bersumber dari para peternak sapi perah dan penyuluh pertanian sebagai responden penelitian. Data primer ini terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, tapi diangkakan dengan teknik skoring. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait, yaitu Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Peternakan, dan Kehutanan, Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik Kabupaten sinjai, dan publikasi pendukung lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik ini dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder antara lain data gambaran lokasi penelitian dimana penulis menghimpun informasi ataupun data dari dokumen berbagai macam instansi-instansi terkait yang bersangkutan dalam wilayah penelitian seperti kantor Desa Gunung Perak dan kantor kecamatan Sinjai Barat dimana data yang diambil adalah data mengenai jumlah penduduk yang berprofesi sebagai peternak sapi perah. di Biro Pusat Statistik peneliti mengambil data mengenai jumlah penduduk, luas wilayah data curah hujan serta suhu udara di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

a. Teknik Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dilapangan, baik untuk mengamati gejala fisik maupun kehidupan masyarakat yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

b. Teknik Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun. Dari pertanyaan itu diberikan alternatif jawaban dan responden, tinggal memilih jawaban yang ada. Cara itu dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat sesuai dengan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun dan mengacu pada permasalahan yang akan diteliti dan diisi langsung responden atau diisikan oleh peneliti berdasarkan jawaban yang dikemukakannya.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif Untuk mengungkap fakta, keadaan, yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyugukan apa adanya serta menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi.

untuk mengukur variabel tingkat efektivitas metode penyuluh maka tiap variabel yang di ukur dengan tiga pilihan jawaban yang masing-masing bernilai skor 3 bila jawabannya dianggap paling baik, skor 2 jika baik dan skor 1 bila tidak baik selanjutnya menggunakan rumus interval kelas sebagai berikut (Sugiyono, 2005)

$$\text{Interval Kelas} = \frac{s}{j} = \frac{n - t_1 - s}{h k}$$

Jawaban responden masing-masing dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Skor untuk kategori tinggi :2,34 – 3,00
2. Skor untuk kategori sedang :1,67 - 2,33
3. Skor untuk kategori rendah :1,00 – 1,66

3.6 Defenisi Operasional

1. Peternakan sapi perah adalah pemeliharaan sapi yang dikembangkan dan dipelihara secara khusus agar dapat menghasilkan susu dalam jumlah besar
2. Sapi perah adalah jenis ternak yang memproduksi susu sapi
3. Peran penyuluh adalah orang yg ditugaskan untuk memberi informasi kepada peternak sapi perah
4. Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang digunakan untu mempermudah pekerjaan penyuluh dalam menyampaikan dan menerapkan informasih kepada peternak
5. Pengembangan usaha sapi perah adalah peningkatan/pertambahan hasil sapi perah yang lebih baik dari pada sebelumnya.
6. Penyuluhan perorangan adalah penyampaian materi secara individu kepada peternak tentang cara beternak sapi perah dengan baik
7. Penyuluhan kelompok adalah penyampaian materi peternakan ke beberapa orang secara langsung melalui pertemuan di suatu tempat
8. Penyuluhan massa adalah penyampaian materi beternak melalui media seperti brosur, pemutaran video dan lewat telpon.
9. Efektivitas metode penyuluh adalah tingkat keberhasilan suatu metode penyuluhan dalam menyampaikan meteri beternak untuk pengembangan usaha sapi perah

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Desa Gunung Perak merupakan salah satu wilayah Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Pusat pemerintahan atau kantor Desa berada di jalan Kesejahteraan dan terdiri dari secara administrasi berada pada wilayah Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

(1) Batas Wilayah

Desa Gunung Perak secara administrasi berbatasan langsung dengan beberapa desa yaitu :

Sebelah Utara	: Kelurahan Tassililu
Sebelah Timur	: Desa Arabika
Sebelah Selatan	: Desa Barania dan Kec. Sinjai Borong
Sebelah Barat	: Kab. Gowa

(2) Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Gunung Perak berada di ketinggian 2600 m², dan suhu udara maksimal 20 °C, sedangkan curah hujan dalam setiap tahun mencapai hingga 100 mm/tahun.

(3) Topografi bentuk wilayah

Topografi Desa Gunung Perak berbentuk wilayah dataran berombak sekitar 12% dan berombak sampai berbukit sekitar 70% sedangkan berbukit sampai bergunung mencapai hingga kurang lebih dari 18%.

(4)Data penduduk dalam setiap Dusun dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Data Penduduk Di Desa Gunung Perak

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah	KK	Luas Wilayah
		(L)	(P)			
1	Lembanna	396	428	824	199	3,00 km ²
2	Lembang Sihalia	206	348	554	108	2,00 km ²
3	Batu Leppa	243	264	507	112	3,00 km ²
4	Puncak	297	312	609	157	5,40 km ²
5	Tassoso	245	271	516	130	3,00 km ²
	Jumlah	1679	1905	3584	823	22,99 km ²

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk tiap dusun yang ada di Desa Gunung Perak yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak adalah Dusun Lembanna dengan jumlah 824 orang dan terdiri dari 199 KK dengan luas wilayah 3,00 km², kemudian Dusun puncak berjumlah 609 orang dengan 157 KK dan luas wilayahnya adalah 5,40 km², kemudian Dusun Lembang Sihalia berjumlah 554 orang dengan jumlah KK 108 dan luas wilayah 2,00 km², dan Tassoso berjumlah 516 orang dengan jumlah KK 130 dan luas wilayah yaitu 3,00 km², kemudian yang terendah Dusun Batu Leppa dengan jumlah 507 orang dengan jumlah KK 112, dan luas wilayah adalah 3,00 km². data ini membuktikan bahwa Dusun terluas adalah Dusun puncak dengan luas wilayah 5,40 km², dan luas Dusun terendah adalah Lembang Sihalia yaitu 2,00 km².

4.2. Potensi Sumber Daya Alam

Pusat pemerintahan Desa Gunung Perak berada di jalan Kesejahteraan No. 3, jarak pemerintahan Desa ke Kecamatan 11 km, dan jarak pemerintahan Desa ke Kabupaten 45 km, sedangkan jarak pemerintahan Desa ke Propinsi yaitu 145 km. Luas peruntukan lahan di Desa Gunung Perak dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Luas Lahan Di Desa Gunung Perak

Daerah/Wilayah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tanah sawah	425	4,84
Tanah basah	159	1,81
Tanah kering	225	2,56
Tanah hutan	2847	32,42
Tanah fasilitas umum	2	0,02
Fasilitas sosial	5115	58,26
Tanah tandus	8	0,09
Jumlah	8781	100

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan terbanyak adalah fasilitas sosial yaitu sebanyak 5115 Ha, kemudian di ikuti oleh tanah hutan seluas 2847 Ha, tanah sawah seluas 425 Ha, kemudian tanah kering seluas 225 Ha, tanah basah seluas 159 Ha, dan tanah tandus seluas 8 Ha, dan tanah yang diperuntukkan untuk fasilitas sosial sebanyak 2 Ha. Dari data tersebut penggunaan lahan terluas adalah tanah hutan karena desa gunung perak merupakan daerah pegunungan.

4.3 Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam suatu daerah sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan kinerja, karena dengan adanya jumlah penduduk dalam suatu daerah akan membuktikan bahwa wilayah tersebut adalah wilayah yang sedang berkembang, berikut jumlah penduduk di Desa Gunung Perak berdasarkan potensi sumber daya manusia dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Potensi Sumber Daya Manusia

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki- laki	1710	48,69
2	Perempuan	1802	51,31
Jumlah		3512	100,00

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah laki – laki sebanyak 1710 sedangkan jumlah perempuan sebanyak 1802, data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki – laki.

4.3.1. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk merupakan kegiatan ekonomi Penduduk Desa Gunung Perak, berikut tabel komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Gunung Perak yaitu:

Table 4: Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata pencaharian	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
1	Petani	1333	69,50
2	Pengusaha sedang/besar	26	1,35
3	Pengrajin dan buruh	353	18,41
4	Pedagang	65	3,39
5	Pegawai negeri sipil	102	5,32
6	Pensiunan	39	2,03
Jumlah		1918	100,00

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian utama penduduk adalah petani, dimana jumlah petani sebanyak 1333 dengan persentase 69,50%, kemudian pengusaha sedang dan besar berjumlah 26 orang dengan persentase 1,35%. Pengrajin dan buruh berjumlah 353 orang dengan persentase 18,41%, pedagang berjumlah 65 orang dengan persentase 3,39%, kemudian pegawai negeri sipil berjumlah 102 orang dengan persentase 5,32%, dan pensiunan sebanyak 39 orang dengan persentase 2,03%

4.3.2. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk dalam suatu daerah mencerminkan keberhasilan dan kemajuan daerah tersebut, karna makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima dan mengolah informasi yang di dapat dalam lingkungan sekolah ataupun dari informasi yang di dapat dari luar, berikut table jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di desa gunung perak dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	1330	50,03
3	SD/ sederajat	664	24,99
4	SLTP	276	10,39
5	SMA	182	6,85
7	PT DI/ D II/ D III	67	2,52
8	PT S I	85	3,20
9	S II	2	0,07
10	Buta huruf	52	1,95
Jumlah		2658	100,00

Sumber Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat yang belum sekolah sebanyak 1330 dengan persentase 50,03%, kemudian yang tamat SD sebanyak 664 orang dengan persentase 24,99%, tamat SLTP sebanyak 276 orang dengan persentase 10,39%, tamat SMA sebanyak 182 orang dengan persentase 6,84%, tamat PT DI/DII,DIII sebanyak 67 orang dengan persentase 2,52%, kemudian tamat SI sebanyak 85 orang dengan persentase 3,20%, tamat SII sebanyak 2 orang dengan persentase 0,07%, dan buta huruf sebanyak 52 orang dengan persentase 1,95%.

4.4. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana penunjang aktivitas masyarakat haruslah cukup memadai, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di desa merupakan awal majunya suatu pedesaan, berikut sarana dan prasarana yang ada di Desa Gunung Perak antara lain:

- a) Sarana Pendidikan

Tabel 6. Sarana Pendidikan Di Desa Gunung Perak

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Persentase (%)
1	TK	6	23,07
2	SD/MI	5	19,23
3	SMP/MTS	2	7,69
4	SMA/MA	1	3,84
5	Paud	4	15,38
6	SMK	-	-
7	Sekolah sawasta	8	30,76
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 6 di atas bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Gunung Perak cukup memadai karena sudah terdapat gedung pendidikan mulai dari sekolah TK sampai Sekolah Swasta sudah ada di daerah tersebut.

b) Sarana Perekonomian

Desa Gunung Perak mempunyai beberapa sarana perekonomian yaitu :

Tabel 7. Sarana Perekonomian Di Desa Gunung Perak

No	Sarana	Jumlah	Persentase (%)
1	Koperasi simpan pinjam	3	2,65
2	Pasar	2	1,76
3	Toko/kios/warung	46	40,70
4	Perusahaan	2	1,76
5	Home industry	60	53,09
	Jumlah	113	100,00

Sumber :Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang ada di Desa Gunung Perak adalah home industry yang berjumlah 60 buah dengan persentase 53,09%, kemudian toko/kios berjumlah 46 buah dengan persentase 40,70%, sedangkan koperasi simpan pinjam berjumlah 3 buah dengan persentase 2,65%, dan sarana perekonomian yang terakhir adalah pasar dan perusahaan dengan jumlah 2 buah dengan persentase 1,76%. Dari table di atas dapat dilihat bahwa sarana perekonomian yang ada di Desa Gunung Perak cukup memadai untuk menunjang perekonomian masyarakatnya.

c) Sarana jalanan dan jembatan

Sarana jalanan/jembatan yang ada di Desa Gunung Perak yaitu:

Tabel 8. Sarana Sosial Budaya Dan Pariwisata

No	Sarana	Jumlah	Persentase (%)
1	Kendaraan umum	39	7,12
2	Ojek	470	85,92
3	Dam	3	0,54
4	Sungai	4	0,73
5	Air terjun	4	0,73
6	Masjid	7	1,27
7	Mushollah	4	0,73
8	Hutang lindung	6	1,09
9	Agrowisata	6	1,09
10	Air terjun	4	0,73
	Jumlah	547	100,00

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 8 di atas sarana sosial budaya dan pariwisata yang ada di Desa Gunung Perak cukup memadai karena terdapat 470 ojek dengan persentase 85,92 %. Dan kendaraan umum terdapat 39 dengan persentase 7,12%, dan mesjid terdapat 7 unit dengan persentase 1,27%, dan terdapat 6 hutang lindung dan agrowisata dengan persentase 1,09% dan terdapat 4 hutang lindung, sungai, air terjun, dan mushollah dengan persentase 0,73%, dan yang terakhir terdapat 3 unit dengan persentase 0,54%.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Penelitian yang berlokasi di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai saya mengambil 28 responden peternak sapi perah. Adapun identitas responden dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak, dan luas lahan peternakan. Identitas peternak sangat penting dalam proses penelitian karena dengan adanya identitas responden akan lebih mempermudah peneliti dalam pengambilan data.

Berikut identitas responden yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak, dan luas lahan peternakan.

5.1.1. Tingkat Umur

Umur merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam hal peternakan. Umur peternak untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Identitas Responden Peternak Sapi Perah Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

N0	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 30	7	25
2	31 – 40	12	42,86
3	41 – 50	8	28,57
4	51 – 60	1	3,57
Jumlah		28	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016.

Pada tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa menurut kelompok umur terbanyak didominasi pada kelompok umur 31 – 40 tahun dengan persentase 42,86 %. Sedangkan kelompok umur terendah yaitu 51 – 60 tahun dengan persentase 3,57 % dengan umur paling muda adalah 20 tahun dan yang tertua adalah 60 tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat umur peternak termasuk dalam masa produktif.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diraih dapat menunjukkan kualitas penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan merupakan indikator yang sangat penting yang tidak bisa lepas dalam penentuan kemiskinan dan kesejahteraan dalam suatu daerah. Untuk lebih jelasnya berikut tabel 10 yang menggambarkan tingkat pendidikan responden.

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	17	60,72
2	SMP	7	25
3	SMA	1	3,57
4	SARJANA	3	10,71
	Jumlah	28	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani responden di Kelurahan Gantarang tergolong rendah yakni terdapat 17 responden yang pendidikannya sampai selesai dari sekolah dasar dengan persentase (60,72%), terdapat 7 orang yang berpendidikan sekolah menengah pertama (25%), serta 1 orang lagi menamatkan dirinya di sekolah menengah atas dengan persentase (3,57%), sedangkan

yang bergelar sarjana ada 3 orang dengan persentase (10,71%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang diraih petani responden di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai tergolong rendah, sehingga dalam penerapan informasi baru tentang materi penyuluhan kurang bisa diserap atau sulit dipahami oleh para responden peternak sapi perah yang ada di Desa Gunung Perak.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Semua keluarga yang tinggal dalam satu atap rumah merupakan tanggung jawab seorang kepala keluarga yang harus dinikmati karena kepala keluarga merupakan tulang punggung dalam rumah tangga, hal tersebut membuat seorang kepala keluarga melakukan usaha untuk memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Besar kecilnya tanggungan keluarga akan mempengaruhi perilaku peternak dalam usaha ternaknya, karena makin besar tanggungan keluarga, maka peternak akan lebih semangat dan giat dalam bekerja. Keluarga peternak sapi perah terdiri dari peternak itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, dan anak, sebagian besar peternak menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri. Tabel berikut menyajikan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 3	18	64,29
2	4 – 6	10	35,71
Jumlah		28	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 11 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peternak responden yang ada di Desa Gunung Perak memiliki tanggungan keluarga 1 – 3 sebanyak 18 orang dengan persentase (64,29%) dan terdapat 4 – 6 orang yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 10 orang dengan persentase (35,71%).

Pada umumnya peternak yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak pasti memikirkan beban dan biaya yang besar yang harus dikeluarkan dalam rumah tangganya sebagai seorang kepala keluarga. Namun di sisi lain banyaknya jumlah tanggungan keluarga merupakan keuntungan tersendiri bagi kepala keluarga, karena anggota keluarga yang ditanggung dapat membantu langsung dalam proses peternakan sapi perah, apalagi anggota keluarga tersebut masih dalam masa produktif.

5.1.4 Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak dari seorang peternak berpengaruh terhadap pola pengelolaan usaha ternaknya, karna terdapat kecenderungan bahwa peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama memiliki kemampuan beternak lebih baik. Untuk lebih jelasnya mengenai pengalaman beternak responden di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 12. Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 10	21	75
2	11 – 15	7	25
	Jumlah	28	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 12 di atas menunjukkan jumlah petani responden berdasarkan pengalaman usahaternaknya dimulai dari 5 – 10 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase (75%), dan yang mempunyai pengalaman antara 11 – 15 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase (25%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengalaman beternak tergolong tinggi, karena semakin tinggi pengalaman beternak seorang peternak akan mempermudah dan lebih mengetahui materi yang dibawakan peternak dalam penyuluhan, Dan juga dapat menerapkan materi dan pengalaman yang di dapat dalam melakukan peternakan.

5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh peternak sapi perah yang ada di Desa Gunung Perak selain digunakan untuk penanaman pakan sapi pada pinggir petakannya juga dipakai untuk menanam tanaman musiman seperti kentang dan daun bawang, Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dimiliki oleh peternak di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini:.

Tabel 13. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Luas Lahan di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kota Sinjai

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,50	22	78,57
2	1,00	6	21,43
Jumlah		28	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 13 di atas menunjukkan bahwa jumlah peternak responden yang mempunyai luas lahan sebanyak 0,50 Ha adalah sebanyak 22 orang dengan

persentase (78,57%), dan yang mempunyai luas lahan 1,00 Ha sebanyak 6 orang dengan persentase (21,43%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa lahan yang di tanami pakan ternak sangat luas, dan pakan ternak sangat mencukupi membuktikan bahwa usaha sapi perah sangat berkembang.

5.2 Penerapan Metode Penyuluhan

Penerapan metode penyuluhan adalah cara atau tehnik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh kepada peternak beserta keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung agar peternak tahu, mau dan mampu serta dapat mempermudah penerapan inovasi baru dalam beternak sapi perah. Penerapan metode penyuluhan dilakukan agar memperlancar penyuluh dalam pemberian materi kepada peternak, agar kegiatan penyuluhan peternakan yang dilaksanakan mampu menimbulkan perubahan kepada peternak sehingga usaha sapi perah dapat berkembang. Agar peternak di desa gunung perak dapat lebih mudah mendapatkan informasi dalam beternak maka penyuluh menerapkan tiga metode penyuluhan yaitu metode penyuluhan perorangan, metode penyuluhan kelompok dan metode penyuluhan massal sehingga di harapkan dengan penerapan ketiga metode penyuluhan yang sudah efektif dapat membantu peternak dalam pengembangan usaha sapi perah.

5.2.1 Penyuluhan Dengan Cara Perorangan

Penyuluhan merupakan transfer ilmu kepada peternak yang di mana penyuluh berperan sebagai fasilitator yang memenuhi keinginan peternak dalam beternak untuk mencapai hasil maksimal maka penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara pendekatan perorangan agar peternak lebih efektif mengeluarkan masalah yang di

hadapi dalam beternak sehingga penyuluh dapat memberi solusi atau menyelesaikannya langsung, dalam hal ini penyuluh langsung berhadapan muka dengan peternak dengan melakukan obrolan ditempat peternakan, dirumah peternak/penyuluh, dibalai desa, dan kantor.

Penyuluhan perorangan dilakukan apa bila ada peternak yang memiliki kendala atau keluhan dalam penerapan materi atau metode dari penyuluh dalam beternak sapi perah yang belum di mengerti oleh peternak sehingga penyuluh akan menyediakan waktunya untuk bertemu langsung untuk menyelesaikan masalah peternak tersebut dan penyuluh akan turun langsung mengajarkan peternak dalam penerapan metode/materi beternak sapi perah yang belum di mengerti oleh peternak.

Dalam metode perorangan ini penyuluh dapat menyampaikan masalah kepada peternak dan secara langsung memecahkan masalah yang dihadapi dalam beternak dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Adapun jika dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini memiliki kendala karena terbatasnya jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Akan tetapi di Desa Gunung Perak kendala tersebut tidak jadi masalah bagi penyuluh di karenakan hanya terdapat satu kelompok peternak yang aktif untuk beternak sehingga penyuluh dapat menjangkau semua anggota kelompok peternak.

Penyuluhan dengan cara perorangan memberikan kesempatan besar bagi peternak untuk mendapat ilmu dari penyuluh secara langsung sehingga penyuluhan dengan cara perorangan sangat efektif bagi peternak dikarenakan waktu lebih banyak untuk peternak mengeluarkan semua permasalahan yang di hadapi. Penyuluhan perorangan dilakukan

apa bila ada peternak yang memiliki kendala atau keluhan dalam penerapan meteri atau metode dari penyuluh dalam beternak sapi perah. Adapun kutipan dari salah satu peternak sebagai berikut :

“Adanya penyuluhan dengan pendekatan perorangan, saya jadi sangat mudah memahami materi yang disampaikan penyuluh serta semua masalah yang saya hadapi dalam berternak dapat saya sampaikan kepada penyuluh sehingga permasalahan yang saya hadapi dapat diselesaikan, saya pun bertambah pengetahuan dan pengalaman dalam beternak sapi perah sehingga menambah hasil produksi sapi perah saya.

Tabel 14. Pertanyaan Peternak Pada Penyuluh Dengan Metode Perorangan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Cara memeras susu sapi	3	10,71
2	Cara beternak yang baik	5	17,86
3	Cara mengobati penyakit sapi perah	5	17,86
4	Cara pemberian dan pencampuran pakan	6	21,43
5	Masalah pengembangan sapi perah	9	32,14
	Jumlah	28	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2016

Dari tabel 14 dapat dilihat peternak yang bertanya cara memeras susu sapi ada 3 orang yang masih kurang memahami dan masih menemui kendala dalam memeras susu sapi yang benar walaupun sebelumnya sudah pernah di ajarkan namun peternak menganggap hal itu tidak penting pada saat itu sehingga peternak mengabaikan hal tersebut, baru pada saat ini peternak menyadari dan ingin mengetahui cara memras susu sehingga peternak menanyaan ke penyuluh dengan persentase (10,71%), cara beternak yang baik ada 5 orang yang bertanya disebabkan mereka masih kurang paham cara beternak yang baik walaupun penyuluh sudah memaparkan materi tersebut kepada

peternak akan tetapi masih ada peternak yang belum paham cara beternak yang baik sehingga peternak bertanya kembali dengan persentase (17,86%), cara mengobati penyakit sapi ada 5 orang yang bertanya sebab ternak mereka terserang penyakit dan peternak kurang tau cara mengobatinya sehingga peternak menanyakan penyuluh dengan persentase (17,86), cara pemberian dan pencampuran pakan ada 6 orang yang belum paham dan peternak masih bingung walaupun penyuluh sudah memberikan penjelasan akan tetapi peternak masih sering mendapat kendala dan lupa sehingga peternak kembali bertanya ke penyuluh dengan persentase (21,43%), dan yang bertanya tentang masalah peternakan ada 9 orang disebabkan peternak masih menemui berbagai macam masalah dalam usaha beternak sapi perah walaupun penyuluh sudah memberikan materi-materi cara mengembangkan sapi perah tetap saja peternak mendapat masalah dan kendala dalam kegiatan beternak sehingga peternak selalu menyampaikannya masalah yang di hadapi ke pada penyuluh dengan harapan agar penyuluh dapat menyelesaikan masalah tersebut dan peternak dapat mengembangkan usaha sapi perahnya dengan persentase (32,14%) dari data tersebut dapat dilihat banyaknya peternak yang bertanya tentang permasalahan yang dialami dalam beternak melalui penyuluhan perorangan. Sehingga penyuluhan perorangan sangat membantu peternak dalam penyelesaian masalah yang di hadapi dalam beternak maupun dalam penerapan materi dan metode baru dalam beternak.

5.2.2 Penyuluhan Dengan Cara Kelompok

Penyuluh sebagai fasilitator dan pemberi motivasi kepada peternak juga melakukan pendekatan dengan cara berkelompok agar penyuluh dapat menjangkau

semua kelompok ternak dalam pemberian materi beternak, Metode pendekatan kelompok dilakukan untuk menyampaikan materi dan metode baru kepada masing-masing ketua kelompok sehingga penyuluh tidak lagi menyampaikan ke anggota kelompok sehingga penyuluh dapat memanfaatkan waktunya untuk mengunjungi peternak yang memiliki masalah dalam beternak.

Metode penyuluhan secara kelompok dilakukan 3 bulan sekali di Desa Gunung Perak dengan cara rapat dan pemutaran video akan tetapi dapat juga dilakukan secara mendadak apa bila ada informasi yang sangat penting untuk disampaikan dan dijelaskan kepada peternak, penyuluhan kelompok dilakukan dengan mengumpulkan ketua kelompok peternak di satu tempat yaitu dikantor desa, lapangan dan rumah warga.

Dalam penyuluhan kelompok penyuluh berhubungan dengan beberapa orang untuk menyampaikan informasi serta penyuluh siap menerima pertanyaan seputar materi yang disampaikan serta permasalahan yang akan timbul pada saat materi itu di sampaikan ke pada peternak.

Dalam kegiatan penyuluhan kelompok ketua kelompok juga bisa menyampaikan masalah yang di hadapi oleh anggota kelompoknya sehingga dapat di bahas agar ketua kelompok peternak lain dapat belajar, memahami dan menyelesaikan masalah yang sama dalam beternak, serta masalah yang dihadapi satu peternak dapat juga jadi pelajaran bagi peternak yang lain sehingga membuat penyuluh tidak lagi menghabiskan waktunya untuk menjelaskan ke pada peternak yang lain akan tetapi pendekatan berkelompok hanya di anggap sebagai pemberi motivasi saja dikarenakan peternak tidak dapat menyampaikan semua keluhan dan masalah yang di hadapi dalam beternak karena

keterbatasan waktu dan banyaknya permasalahan yang ingin di sampaikan kepada penyuluh tidak jadi di sampaikan di karenakan dalam penyuluhan kelompok materi yang di paparkan lebih khusus sehingga pertanyaanpun hanya bersangkutan dengan materi tersebut serta masih kurangnya kelompok ternak di Desa Gunung Perak.

pada tahun 2000 terdapat 1 kelompok ternak sapi perah dan pada tahun 2005 terbagi menjadi 2 kelompok ternak akan tetapi hanya ada 1 kelompok yang aktif sampai sekarang dikarenakan kelompok ternak yang pertama lebih memilih mengelola hasil ternak dari pada beternak sapi perah sehingga penyuluhan dengan cara pendekatan berkelompok kurang efektif dilakukan di Desa Gunung Perak dalam beternak sapi perah sehingga hanya di adakan 3 bulan sekali. Adapun kutipan dari salah satu peternak

“Dengan adanya penyuluhan dengan pendekatan berkelompok saya sangat terbantu apabila ada keluhan saya yang sama dengan peternak lain karena saya dapat belajar menyelesaikan masalah tersebut apabila penyuluh sibuk sehingga saya dapat berbagi pengalaman ke peternak lain begitupun sebaliknya sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar antara peternak dengan peternak serta saya dapat materi dan pengalaman baru tentang cara beternak sapi perah.

Tabel 15. Pertanyaan Yang Muncul Pada Metode Penyuluhan Kelompok

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kesesuaian materi	6	21,43
2	Penerapan metode	7	25
3	Cara pengolahan hasil produksi	5	17,86
4	Permasalahan beternak	2	7,14
5	Cara pemeliharaan sapi perah	3	10,71
6	Pengembangan sapi perah	5	17,86
Jumlah		28	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2016

Dari tabel 15 dapat dilihat responden yang bertanya kesesuaian materi ada 6 orang dikarenakan peternak ini belum paham dengan materi penyuluh yang disampaikan/dipaparkan oleh penyuluh dan menganggap bahwa materi penyuluh tidak sesuai dengan kebutuhan peternak walaupun materi penyuluhan tersebut sebenarnya sudah sesuai akan tetapi cara penyampaian yang kurang di mengerti peternak serta banyaknya peternak yang menginginkan materi penyuluh sesuai dengan permasalahan peternak dengan persentase (21,43%), penerapan metode ada 7 orang yang kurang paham dengan penerapan metode dikarenakan peternak sering kesulitan dalam penerapan metode pengembangan sapi perah yang disampaikan oleh penyuluh bila diterapkan di lapangan dengan persentase (25%), cara pengolahan hasil produksi ada 5 orang yang belum mengetahui walaupun sudah di ajarkan oleh penyuluh dan di paparkan melalui materi penyuluhan dengan persentase (17,86%), Permasalahan beternak ada 2 orang yang bertanya disebabkan masih ada masalah yang di hadapi peternak dalam beternak sapi perah dengan persentase (7,14%), Cara pemeliharaan sapi perah ada 3 orang yang bertanya karena belum tau cara memelihara ternak sapi perah dengan baik dan benar dikarenakan mereka baru ingin mengembangkan sapi perahnya dengan persentase (10,71%), Pengembangan sapi perah ada 5 orang yang bertanya dikarenakan mereka ingin mengembangkan usaha sapi perah walaupun penyuluh sudah memberikan materi pengembangan sapi perah akan tetapi peternak menganggap hal itu tidak penting waktu itu sehingga baru saat ini di anggap penting dikarenakan peternak baru sadar bahwa dengan berkembangnya usaha sapi perah maka hasil produksinya juga meningkat dengan persentase (17,86%) dari data tersebut dapat dilihat banyaknya

peternak yang bertanya tentang kesesuaian materi dan penerapan metode. Sehingga dalam penyuluhan kelompok kebanyakan peternak belum paham dengan materi dan metode yang dipaparkan oleh penyuluh dan seringkali peternak mendapat masalah dalam penerapan materi maupun metode dari penyuluh setelah diterapkan di lapangan dan peternak tidak dapat menyampaikan ke penyuluh dikarenakan keterbatasan waktu dalam penyuluhan kelompok.

5.2.3 Penyuluhan Dengan Cara Massal

Metode penyuluhan merupakan cara penyampaian pesan/materi agar dapat terjadi perubahan sehingga sasaran tahu, mau dan mampu dalam menerapkan inovasi baru. agar penyuluh dapat menyampaikan materi secara luas maka penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara massal, dengan penyuluhan secara massal dapat membantu penyuluh menyebarkan informasi untuk beternak sapi perah dengan menjangkau semua peternak dan warga agar peternak semakin mengetahui dan warga dapat menumbuhkan minatnya untuk ikut beternak.

Dalam penyuluhan secara massal yang dilakukan di desa gunung perak penyuluh menyebarkan informasi dengan menggunakan 2 media yaitu komunikasi melalui telepon dan pemutaran video, penyuluhan secara massal terus dikembangkan agar di tahun berikutnya internet dan media lain dapat diterapkan agar peternak dapat dengan mudah mengakses informasi tentang peternakan. Peranan media massa dalam pengembangan peternakan di desa gunung belum maksimal sehingga diharapkan di tahun kedepan penerapan penyuluhan dapat diwujudkan melalui program-program pengembangan media massa yang lebih maksimal.

peningkatan prasarana penyiaran dan jaringan informasi, serta peningkatan kualitas pelayanan informasi publik terus di tingkatkan Hal ini bertujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas prasarana komunikasi dan informasi bagi terselenggaranya proses sosialisasi dan komunikasi secara lebih baik. Selain itu pemerintah perlu mendorong perluasan jaringan informasi dan penyiaran publik, khususnya di Desa Gunung Perak untuk membuka peluang bagi pengaksesan, pengelolaan dan pendayagunaan informasi dalam volume yang luas secara cepat dan akurat agar mempermudah peternak dalam mengakses informasi bila ada kendala atau permasalahan yang di hadapi peternak dalam pengembangan usaha sapi perah.

Penyuluhan secara massal di terapkan di Desa Gunung Perak agar dapat menjangkau lebih banyak peternak, akan tetapi penyuluhan dengan cara massal hanya dapat menimbulkan keinginan dan kesadaran semata untuk beternak serta banyaknya kendala yang sering di hadapi peternak dalam penerapan materi yang di dapat dari penyuluh akan tetapi peternak tidak dapat menyampaikan kepada penyuluh dikarenakan masih kurangnya sinyal, prasarana penyiaran, serta peningkatan kualitas pelayanan informasi publik yang belum maksimal serta peternak hanya dapat materi tapi kurang tau cara penerapan.

“Dengan adanya penyuluhan massal sangat mempermudah dan memotivas saya dalam beternak sapi perah dengan benar sehingga saya dapat mengembangkan usaha sapi perah saya agar hasil produksi semakin bertambah, tetapi saya sering terkendala dalam menyampaikan permasalahan yang saya hadapi dalam penerapan materi yang saya dapat dari penyuluh.

Tabel 16. Pertanyaan Yang Muncul Pada Metode Penyuluhan Massal

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	penerapan materi	6	21,43
2	Penerapan metode	7	25
3	Peningkatan hasil produksi ternak	3	10,71
4	Penyelesaian permasalahan peternak	2	7,14
5	Cara penyampaian materi	4	14,29
6	Cara penyampaian metode beternak	4	14,29
7	Fasilitas peternakan	2	7,14
	Jumlah	28	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2016

Dari tabel 16 dapat dilihat responden yang bertanya cara penerapan materi ada 6 orang dikarenakan seringkali peternak mendapat kesulitan dalam penerapan materi dilapangan walaupun peternak sudah menjelaskan cara penerapan materi tersebut dengan persentase (21,43%), Penerapan metode ada 7 orang yang bertanya dikarenakan dalam penerapan metode beternak, peternak sering mengalami kesulitan walaupun sudah diajarkan oleh penyuluh cara penerapan metode dalam beternak dengan persentase (25%), Peningkatan hasil produksi ternak ada 3 orang karna hasil produksi ternaknya belum sesuai dengan keinginan peternak sehingga peternak termotivasi untuk meningkatkan hasil produksi sapi perah dengan persentase (10,71%), Penyelesaian permasalahan peternak ada 2 orang yang masalahnya dalam beternak belum terselesaikan di karnakan kesulitan untuk berkomunikasi dengan penyuluh dan seringkali peternak

mendapat arahan dari penyuluh akan tetapi peternak sering salah dalam menanggapi arahan dari penyuluh sehingga permasalahannya belum terselesaikan dengan persentase (7,14%), cara penyampaian materi ada 4 orang dikarenakan peternak belum paham dengan materi tersebut dan penggunaan bahasa yang sulit di pahami peternak dalam penyampaian materi penyuluh ke pada peternak sapi perah dengan persentase (14,29%), Cara penyampaian metode beternak ada 4 orang di sebabkan dalam penyampaian metode yang disampaikan penyuluh, peternak belum mengerti dan paham dengan metode yang disampaikan penyuluh dikarenakan seringkali menggunakan bahasa yang kurang di mengerti peternak dengan persentase (14,29%), Fasilitas peternakan ada 2 orang dengan persentase (7,14%) dari data tersebut dapat dilihat banyaknya peternak yang bertanya tentang penerapan materi dan metode dalam penyuluhan massal, sehingga dalam penyuluhan massal ini masih banyak peternak yang belum paham dalam penyampaian materi dan penerapan metode dalam beternak.

Salah Satu Materi Penyuluhan Massal Melalui Pemutaran Video Dan Dipaparkan Oleh Peneliti Dalam Bentuk Tulisan Yaitu :

a. Mastitis atau Radang Ambing

Mastitis atau radang ambing merupakan penyakit terpenting pada sapi perah, tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia. Mastitis merupakan peradangan kelenjar susu yang disertai dengan perubahan fisik, kimiawi dan mikrobiologi. Secara fisis pada air susu sapi penderita mastitis klinis terjadi perubahan warna, bau, rasa dan konsistensi.

Mastitis dipengaruhi oleh interaksi 3 faktor yaitu ternak itu sendiri, mikroorganisme penyebab mastitis dan faktor lingkungan. Menurut para ahli penyebab

utama mastitis adalah kuman *Streptococcus agalactiae*, *Streptococcus dysgalactae*, *Streptococcus uberis*, *Stafilokokus aureus* dan Koliform. Faktor lingkungan, terutama sanitasi dan higienis lingkungan kandang tempat pemeliharaan, posisi dan keadaan lantai, sistem pembuangan kotoran, sistem pemerahan, iklim, serta peternak itu sendiri dan alat yang ada.

b. Tanda-tanda klinis penyakit

Mastitis terutama yang klinis dapat dilihat dengan adanya perubahan bentuk anatomi ambing dan fisik air susu yang keluar. Sedangkan mastitis subklinis dapat didiagnosis melalui uji kimiawi atau uji mikrobiologis. Faktor-faktor yang sering menjadi penyebab tidak langsung atau mendorong meningkatnya mastitis antara lain anatomi (besar dan bentuk ambing, puting), umur ternak, jumlah produksi susu, dan lainnya. Faktor ternak terutama dipengaruhi oleh stadium laktasi, sistem kekebalan, kepekaan individu, anatomi dan umur serta penanganan pasca pemerahan. Gejala klinis mastitis nampak adanya perubahan pada ambing maupun air susu. Misalnya bentuk yang asimetri, bengkak, ada luka, rasa sakit apabila ambing dipegang, sampai nantinya mengeras tidak lagi menghasilkan air susu jika sudah terjadi pembentukan jaringan ikat. Pada air susu sendiri terjadi perubahan bentuk fisik maupun kimiawi.

Pada mastitis subklinis, perubahan secara klinis pada lambung maupun air susu tidak nampak namun dengan pengujian secara mikrobiologi dan kimiawi akan nampak adanya perubahan. Penurunan produksi yang tidak wajar merupakan gejala yang dapat diperhatikan peternak untuk mendeteksi mastitis subklinis.

c. Perbedaan Air Susu Sapi Mastitis dan Normal

Air susu pada sapi normal

A. Fisik

- J Warna Putih kekuningan
- J Rasa agak manis
- J Bau harum asam
- J Konsistensi cair, emulsi merata

B. Kimiawi

- J Kasein normal
- J Protein total normal
- J Albumin normal
- J Globulin normal
- J Gula susu normal
- J Laktosa normal
- J Tekanan osmose isotonis
- J PH air susu normal
- J Jumlah SCC (sel/ml air susu) 0 – 200,000
- J PMN (%) 0 - 25

Air susu pada sapi penderita mastitis

A. Fisik

- J Warna putih pucat agak kebiruan



-) Rasa getir atau agak asin
-) Bau asam
-) Konsistensi pecah, lebih cair, kadang ada jonjot, endapan fibrin dan bila dipanasi pecah.

B. Kimiawi

-) Kasein menurun
-) Protein total menurun
-) Albumin meningkat
-) Globulin meningkat
-) Gula susu menurun
-) Laktosa menurun
-) Tekanan osmose hipotonis
-) PH air susu alkalis
-) Jumlah SCC (sel/ml air susu) di atas 400.000
-) PMN (%) di atas 25

d. Diagnosa

Diagnosa mastitis dapat dilakukan dengan melihat perubahan patologi anatomi terutama pada ambing dan menguji perubahan fisik dan kimiawi serta mikrobiologis air susu. Uji yang biasa dilakukan misalnya dengan Uji CMT dan lainnya Gejala klinis lainnya seperti demam, penurunan nafsu makan juga sering menyertai penderita mastitis.

e. Tindakan Penanganan

Usaha untuk mengatasi mastitis sebaiknya ditekankan pada usaha pencegahan. Dengan memperhatikan faktor-faktor predisposisi dan melakukan sanitasi secara teratur dan benar baik terutama terhadap kandang dan peralatan serta memperhatikan kesehatan pekerja khususnya pemerah. Kebersihan kandang, kebersihan sapi, jumlah sapi dalam kandang, cara pemberian air susu pada pedet, metode pemerahan, pemberian desinfektan pada puting setelah pemerahan merupakan sebagian masalah yang belum dapat diatasi oleh peternak kita. Pengobatan dilakukan dengan memperhatikan jenis antibiotika, jumlah yang digunakan, aplikasinya,. Antibiotika ada yang bersifat long acting maupun jangka pendek, begitu juga cara pemberiannya. Beberapa antibiotika yang biasa digunakan antara lain Penisilin, Streptomisin, Ampisilin, kloksasilin, neomisin, oksitetrasiklin, tetrasiklin.

5.3. Tingkat Efektivitas Penyuluh Dalam Penerapan Metode Penyuluhan

Tingkat efektivitas penyuluh dalam penerapan metode penyuluhan adalah keberhasilan penyuluh dalam penerapan metode penyuluhan yang di terapkan penyuluh dalam menyampaikan materi sehingga peternak dapat menyerap dan mengerti materi yang disampaikan oleh penyuluh dengan mudah dan peternak dapat menyelesaikan sendiri masalah yang muncul dalam pengembangan usaha sapi perahnya sehingga hasil produksi peternak semakin meningkat.

Dalam metode Penyuluhan tidak boleh bersifat searah tapi harus komunikasi timbal balik (bersifat dua arah dan aktif) agar aspirasi masyarakat/peternak diketahui. Hal ini penting, agar metode penyuluhan yang dilakukan tidak bersifat pemaksaan

kehendak. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara penyuluh dan masyarakat/peternak secara berkelanjutan.

5.3.1 Efektivitas Penyuluhan Dengan Metode Perorangan

Untuk mengetahui tingkat efektivitas penyuluh melalui metode perorangan, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada peternak yang berhubungan dengan materi penyuluhan melalui metode perorangan sebagai berikut :

Tabel 17. Uraian materi penyuluhan perorangan

No	Uraian	Jawaban Responden			Hasil
		SS	S	TS	
		3	2	1	
1	metode penyuluhan yang diterapkan sudah sesuai dengan keinginan peternak	22	6	-	1,92
2	metode penyuluhan sangat membantu peternak	21	7	-	1,75
3	masalah peternak dapat diselesaikan dalam penyuluhan	23	5	-	2,10
4	peternak sering mengikuti penyuluhan	22	6	-	1,92
5	Peternak menemui kendala dalam penyuluhan	20	8	-	1,57
	Rata-Rata				1,85

Sumber: Data primer setelah diolah 2016

Dari tabel 17 dapat dilihat responden yang mengatakan metode penyuluhan perorangan sudah sesuai dengan hasil 1,92 yang sudah masuk dalam kategori sedang, Responden yang mengatakan metode penyuluhan perorangan sangat membantu peternak dengan hasil 1,75 masuk dalam kategori sedang, masalah peternak dapat diselesaikan dalam penyuluhan secara perorangan dengan hasil 2,10 masuk dalam kategorin sedang, peternak yang sering menggunakan penyuluhan perorangan dengan

hasil 1,92 masuk dalam kategori sedang, dan kendala peternak dalam penerapan metode penyuluhan perorangan dengan hasil 1,57 masuk dalam kategori rendah. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat efektivitas penyuluh dalam penyuluhan secara perorangan yang dilakukan di Desa Gunung Perak sudah masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata nilai adalah 1,85.

5.3.2 Efektivitas Penyuluhan Dengan Metode Kelompok

Untuk mengetahui tingkat efektifitas penyuluhan melalui metode kelompok peneliti mengajukan pertanyaan yg berhubungan dengan metode penyuluhan kelompok sebagai berikut :

Tabel 18. Uraian materi penyuluhan dengan penyuluhan kelompok

No	Uraian	Jawaban Responden			Hasil
		SS	S	TS	
1	Peternak sering mengikuti penyuluhan kelompok	3	2	1	1,5
2	penyuluhan kelompok sangat membantu peternak	15	10	3	1,07
3	kesesuaian materi penyuluhan untuk peternak	5	18	5	1,00
4	Kesesuaian metode penyuluhan dengan kebutuhan peternak	3	20	5	1,25
5	Keluhan peternak disampaikan ke penyuluh dalam penyuluhan	7	18	3	1,17
6	Penyuluhan kelompok sudah sesuai untuk peternak	5	20	3	1,32
Rata-Rata					1,20

Sumber: Data primer setelah diolah 2016

Dari tabel 18 dapat dilihat responden yang sering mengikuti penyuluhan kelompok dengan hasil 1,5 masuk dalam kategori rendah, penyuluhan kelompok dapat membantu peternak dengan hasil 1,07 masuk dalam kategori rendah, kesesuaian materi

penyuluhan untuk peternak dengan hasil 1,00 masuk dalam kategori rendah, kesesuaian metode penyuluhan dengan kebutuhan peternak dengan hasil 1,25 masuk dalam kategori rendah, penyampaian keluhan peternak ke penyuluh dalam penyuluhan dengan hasil 1,17 masuk dalam kategori rendah, dan kesesuaian penyuluhan kelompok dengan peternak dengan hasil 1,32 masuk dalam kategori rendah, dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat efektivitas penyuluhan dengan metode kelompok rendah dengan rata-rata nilai adalah 1,20.

5.3.3 Efektivitas Penyuluhan Dengan Metode Massal

Untuk mengukur tingkat efektivitas metode penyuluhan maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 19. Uraian untuk mengukur tingkat efektivitas metode penyuluhan massal

No	Uraian	Jawaban Responden			Hasil
		SS	S	TS	
		3	2	1	
1	peternak mengikuti penyuluhan massal	2	17	9	1,00
2	Seringkah dilakukan metode penyuluhan massal	3	15	10	0,75
3	informasih yang peternak dapat sangat membantu	4	14	12	0,57
4	kesesuaian materi penyuluhan untuk peternak dalam beternak	3	20	5	1,25
5	kendala peternak dalam penerapan materi dari penyuluh	20	5	3	2,03
Rata-Rata					1,12

Sumber: Data primer setelah diolah 2016

Dari data responden di atas peternak yang mengikuti penyuluhan massal dengan hasil 1,00 masuk dalam kategori rendah, penerapan penyuluhan secara massal dengan hasil 0,75 masuk dalam kategori sangat rendah, informasi untuk membantu peternak

dengan hasil 0,57 masuk dalam kategori sangat rendah, kesuaian materi untuk peternak dengan nilai 1,25 masuk dalam kategori rendah, dan kendala peternak dalam penerapan materi dengan hasil 2,03 masuk dalam kategori sedang. Dari data tersebut dapat dilihat tingkat efektivitas penyuluhan dengan metode massal dikategorikan masih rendah dengan nilai rata-rata adalah 1,12.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Peran penyuluh peternakan dalam pengembangan usaha sapi perah harus di tingkatkan lagi hal tersebut dapat dilihat dari penerapan tiga metode penyuluhan yaitu metode perorangan sudah masuk dalam kategori sedang dengan kategori nilai 1,85, dan melalui metode berkelompok dapat dikatakan dalam kategori rendah dengan kategori nilai 1,32. sedangkan pada metode massal dapat dikatakan dalam kategori rendah dengan kategori nilai 1,12. Dari data tersebut dapat diketahui tingkat efektivitas ketiga metode penyuluhan yang diterapkan penyuluh bahwa peran penyuluh dengan metode penyuluhan secara perorangan sudah efektif di terapkan untuk peternak di desa gunung perak dalam pengembangan usaha sapi perah dan penerapan metode kelompok serta metode massal masih harus ditingkatkan disebabkan tingkat efektivitas metode tersebut masih rendah.

6.2 Saran

Penyuluh harus lebih berperan aktif lagi dalam pengembangan metode penyuluhan kelompok dan metode penyuluh massal sehingga kedepannya ketiga metode tersebut sudah efektif diterapkan dalam penyuluhan agar penyuluh dapat menyampaikan materi dan metode beternak sapi perah dengan mudah kepada peternak sehingga peternak dapat meningkatkan usaha sapi perah melalui materi yang didapat dari penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D. A. 1995. Partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan pertanian berencana. Jakarta: Departemen Pertanian
- Adjid, D. A. 1994. *Posisi Penyuluhan Pertanian Dalam Dinamika Respon Usahatani terhadap Tantangan Kemajuan*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)* Edisi Revisi V. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pertanian. 2003. *Pedoman Umum Penyuluhan Pertanian dalam Bentuk Peraturan Perundangan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluhan Pertanian dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Didin. 2010. *Deskripsi Sapi Perah Frie Holland*. Universitas Padjajaran Media-2. Semarang: www.Britanika.com. Di akses Maret 2014
- Djarajah. 1996. *Usaha ternak sapi*. Yogyakarta, Kanisius.
- Harrisfadilah, 2012. *Pengembangan Usaha*. (serial online), 3 Januari 2013.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Peni,S dan Harjosworo. 1987. *Pengembangan Peternakan Di Indonesia, Model, Sistem Dan Peranannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Puspadi 2010, *Kualitas SMD Penyuluh Pertanian dan Pertanian Masa Depan Indonesia*, IPB Press, Bogor.
- Rochadi. 2011. *Budidaya ternak sapi perah (Bos sp.)*. <http://www.Dunia Sapi.com>. Di akses Maret 2014
- Setiana. L. 2005. *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sudono.2003. *Beternak Sapi Perah secara Intensif*. Agro Media Pustaka: Jakarta
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18. 2002. (serial online) 3 Desember 2013.http://repository.upi.edu/operator/upload/s_mrl_0606401_chapter2.pd.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16. 2006. *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. (serial online) 10 November 2012. http://www.deptan.go.id/feati/dokumen/uu_sp3k.pdf.

van den Ban 1999. *Penyuluhan Pertanian*. (Terjemahan). Herdiasti AD. Kanisius..

Williamson dan Payne 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. C University Press, Yogyakarta (Terjemahan oleh : SGN Djiwa Darmaja).



Lampiran 1: Koesioner Penelitian Tentang Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

MUH. ALBAR J. (1059600602 10)

DAFTAR KUESIONER UNTUK RESPONDEN

Judul Penelitian :

**Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Desa Gunung Perak
Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai**

Kode/No. Sampel :

Nama Responden :

Dusun/RT/RW :

Desa/Kelurahan :

Kecamatan :

Kabupaten :

Tgl. Wawancara :

A. Identitas Responden

1. Nama Responden :

2. Umur : tahun

3. Pendidikan Terakhir : TT SD / SD / SLTP / SLTA / Diploma / Sarjana

4. Pengalaman Beternak :tahun

5. Jumlah tanggungan keluarga :orang

6. Luas lahan peternakan :

Pertanyaan

A. Metode Penyuluhan perorangan

1. Apakah metode penyuluhan perorangan sudah sesuai dengan keinginan bapak
A. Sangat Sesuai B. Sesuai C. Tidak Sesuai
2. Apakah metode penyuluh perorangan sangat membantu bapak dalam beternak
A. Sangat membantu B. Membantu C. Kurang
3. Apakah masalah bapak dapat diselesaikan dalam penyuluhan perorangan
A. Dapat Diselesaikan B. Terselesaikan C. Tidak Terselesaikan
4. Berapa sering bapak menggunakan penyuluhan perorangan
A. Sangat Sering B. Sering C. Tidak Pernah
5. Adakah kendala bapak dalam penerapan metode penyuluhan perorangan
A. Banyak B. Kurang C. Tidak Ada

B. Metode penyuluhan secara kelompok

6. Berapa sering bapak mengikuti penyuluhan kelompok
A. Sangat Sering B. Sering C. Tidak Pernah
7. Dalam penyuluhan kelompok, apakah sangat membantu bapak
A. Sangat Membantu B. Membantu C. Kurang Membantu
8. Dalam Penyampaian materi apakah sudah sesuai dengan keinginan bapak
A. Sangat Sesuai B. Sesuai C. Tidak Sesuai
9. Apakah penerapan metode peternakan sudah sesuai dengan keinginan bapak
A. Sangat Sesuai B. Sesuai C. Tidak Sesuai
10. Seringkah bapak mengeluarkan keluhan yang di hadapi dalam beternak
A. Sangat Sering B. Sering C. Tidak Sering

11. Menurut bapak penyuluhan kelompok sudah sesuai

- A. Sangat Sesuai B. Sesuai C. Tidak Sesuai

C. Metode Penyuluhan secara massal

12. Seringkah bapak mengikuti penyuluhan massal

- A. Sangat Sering B. Sering C. Tidak Sering

13. Seringkah dilakukan metode penyuluhan massal

- A. Sangat Sering B. Sering C. Tidak Sering

14. Sesuikah materi yang bapak butuhkan

- A. Sangat Sesuai B. Sesuai C. Tidak Sesuai

15. Seringkah bapak mendapat kendala dalam penerapan materi

- A. Sangat Sering B. Sering C. Tidak

16. Apakah informasih yang bapak dapat sangat membantu

- A. Sangat Membantu B. Membantu C. Kurang Membantu



Lampiran 3: Identitas Respoden Pada Peran Penyuluh Terhadap Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Umur (Tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Pengalaman Beternak
1	Baso S,Ag	1,00	41	Sarjana	3	14
2	Dudding	0,50	60	SD	3	5
3	Hayudin	0,50	42	SD	2	6
4	Basri	0,50	45	SD	4	6
5	Tallasa	0,50	35	SD	4	5
6	Saleh	0,50	30	SD	2	5
7	Muhsin	0,50	25	SMP	1	5
8	Rusli	0,50	30	SD	2	6
9	Hendra	1,00	20	SMA	1	5
10	Umar D	1,00	37	SD	3	7
11	Nasrum	0,50	35	SD	3	7
12	Rampe	0,50	40	SD	5	8
13	Syamuddin	0,50	35	SD	2	8
14	Dahlan	0,50	35	SD	2	6
15	Sulaeman	1,00	45	SD	5	5
16	Tamrin	1,00	40	SMP	4	8
17	Ir. Rustan	0,50	35	Sarjana	3	5
18	Nur Tulle	0,50	50	SD	5	10
19	Agus T	0,50	37	SMP	4	7
20	Hasbi	0,50	45	SMP	4	9
21	Budi	0,50	37	SD	4	10
22	Uddin K	0,50	50	SD	5	8
23	Ridwan	0,50	30	SD	2	5
24	Yusuf	0,50	25	SMP	2	5
25	Drs Damin	1,00	50	Sarjana	3	12
26	Asdar	0,50	37	SD	4	10
27	Rusli K	0,50	40	SMP	3	9
28	Nai	0,50	42	SD	3	8
Jumlah		17,00	1073,00	-	88,00	204,00
Rata2		0,61	38,32	-	3,14	7,29
Maksimun		1,00	60	-	5	14
Minimun		0,50	20	-	1	5

Lampiran 4. Hasil Tabulasi Metode Penyuluhan

No	Pertanyaan	Jawaban Responden			Hasil
		SS	S	TS	
		3	2	1	
1	Apakah metode penyuluhan perorangan sudah sesuai dengan keinginan bapak	22	6	-	1,92
2	Apakah metode penyuluh perorangan sangat membantu bapak dalam beternak	21	7	-	1,75
3	Apakah masalah bapak dapat diselesaikan dalam penyuluhan perorangan	23	5	-	2,10
4	Berapa sering bapak menggunakan penyuluhan perorangan	22	6	-	1,92
5	Adakah kendala bapak dalam penerapan metode penyuluhan perorangan	20	8	-	1,57
6	Berapa sering bapak mengikuti penyuluhan kelompok	15	10	3	1,5
7	Dalam penyuluhan kelompok, apakah sangat membantu bapak	10	16	2	1,07
8	Dalam Penyampaian materi apakah sudah sesuai dengan keinginan bapak	5	18	5	1,00
9	Penerapan metode peternakan, apakah sudah sesuai dengan keinginan bapak	3	20	5	1,25
10	Seringkah bapak mengeluarkan keluhan yang di hadapi dalam beternak	7	18	3	1,17
11	Menurut bapak penyuluhan kelompok sudah sesuai	5	20	3	1,32
12	Seringkah bapak mengikuti penyuluhan massal	2	17	9	1,00
13	Seringkah dilakukan metode penyuluhan massal	3	15	10	0,75
14	Apakah informasih yang bapak dapat sangat membantu	4	14	12	0,57
15	Sesuaikah materi yang bapak butuhkan	3	20	5	1,25
16	Seringkah bapak mendapat kendala dalam penerapan materi	20	5	3	2,03

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai



Gambar 1: Usaha Sapi Perah



Gambar 2: Wawancara Dengan Responden Peternak Sapi Perah



Gambar 3: Pakan Sapi Dari Jerami



Gambar 4: Fermentasi Pakan Sapi



Gambar 5: Kandang Sapi



Gambar 6: Tempat Pengembangan Usaha Sapi Perah



Gambar 6: Suplemen Penambah Nafsu Makan



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Makassar 13 juni 1991, tepatnya di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar dari Ayah Jaharuddin dan Ibu Saturi. Penulis merupakan anak Terakhir dari Empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negri Manggasa pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 17 Makassar dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 10 Makassar dan tamat pada tahun 2009.

Penulis lulus seleksi dan diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2010 dengan mengambil Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah Magang di Kantor PERTANI Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis Skripsi yang berjudul “peran penyuluh dalam pengembangan usaha sapi perah di desa gunung perak kecamatan sinjai barat kabupaten sinjai”.